

## POTENSI FILM PENDEK DI ERA INTERNET

**Lulu Hendra Komara**

Program Studi Penciptaan Seni Videografi  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta  
e-mail : loelohendra@gmail.com

### ABSTRAK

Film pendek dalam kaitannya budaya sinema memberikan pengalaman yang berbeda ketika film pendek ditonton bersama-sama di ruang gelap dengan menggunakan layar besar. Pada era internet saat ini, film pendek memiliki banyak peluang untuk dapat di tampilkan pada khalayak. Film pendek sebagai produk karya seni bisa dengan mudah mendapatkan ruang untuk menampilkan karya filmnya. Penelitian ini membahas bagaimana potensi film pendek di era internet, melalui skema distribusi dan eksebisinya dengan tujuan untuk mengetahui potensi film pendek di Indonesia saat ini. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis observasi pada beberapa *platform streaming online* yang ada di Indonesia, serta wawancara kepada program manager Yayasan Cipta Citra Indonesia. Dari hasil temuan yang didapat, film pendek tidak hanya hadir sebagai produk karya seni yang hanya diputar di ruang terbatas. Akan tetapi, dengan kehadiran berbagai *platform streaming online* (*GoPlay Indie, Genflix, Kinosaurus Virtual Cinema* dan sebagainya) melalui layanan video berbasis permintaan (*Video on Demand*) memberikan kesempatan pada film pendek untuk ditayangkan ke khalayak luas dan memiliki peluang untuk mendapat keuntungan secara komersial.

**Kata kunci:** Film pendek, internet, *Video on Demand*

### ABSTRACT

*Short films concerning cinema culture provide a different experience when short films are watched together in a dark room using a big screen. In the current era of the internet, short films have many chances to be delivered to their audience. Short film as artwork can conveniently obtain their space to be displayed. This research discusses the potential of short films in the internet era through its distribution and exhibition scheme to measure its current potential in Indonesia. Therefore this research uses a qualitative approach with an observation-based analysis method on available online streaming platforms in Indonesia, along with an interview with the program manager of Yayasan Cipta Citra Indonesia. The obtained data shows that short films can function as more than just an art form shown inside a limited space. The emergence of online streaming platforms (GoPlay Indie, Genflix, Kinosaurus Virtual Cinema, and more) via Video-on-Demand service providing opportunities for the short film to be delivered to a larger audience and gaining commercial profits.*

**Keyword:** *Short film, internet, Video on Demand*

### PENDAHULUAN

Saat ini kita sudah tidak asing dengan istilah film pendek. Film yang secara teknis berdurasi kurang dari 50 menit ini merupakan salah satu bentuk film yang memberikan kebebasan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa kepada pembuatnya. Sebagaimana film sebagai karya seni, film pendek juga merupakan medium ekspresi serta mengandung pesan personal dari subjektivitas pembuatnya. Seperti halnya film panjang, kebebasan cara bertutur dalam film pendek mampu menghasilkan bentuk film yang bervariasi. Film pendek dapat memilih durasi sesingkat-singkatnya apabila ide gagasan yang disampaikan telah terkomunikasikan. Banyak diantaranya yang

berpendapat bahwa melalui film pendek, kita bisa melihat kejujuran dari permasalahan yang disampaikan. Hal ini merupakan sebuah pernyataan bahwa motif penyikapan produksi pada film pendek cenderung steril dari kepentingan industri atau kepentingan selera pasar. Tidak sedikit pula ide-ide cerita yang disampaikan melalui film pendek diadaptasi menjadi film panjang yang mampu memberi tawaran yang berbeda pada industri filmnya.

Pada awal era digital kamera hadir, film pendek marak diproduksi diberbagai tempat di Indonesia. Berbagai macam cerita diangkat dengan dilandasi atas kejujuran pembuatnya. Film-film ini membicarakan tentang hal-hal yang dekat dengan sekitarnya. Film-film pendek semacam ini seperti

menjadi obat atas kerinduan tontonan masyarakat yang biasanya sulit ditemukan di bioskop dan tayangan televisi nasional. Maraknya produksi film pendek di kalangan komunitas ini juga diiringi dengan kegiatan pemutaran yang sifatnya sangat terbatas. Kegiatan pemutaran-pemutaran tersebut biasanya dilakukan oleh kalangan pelajar dan mahasiswa yang memiliki unit kegiatan mahasiswa di tempat mereka berada. Akses terhadap tontonan film pendek seperti ini secara umum sangatlah terbatas. Untuk dapat menonton film-film semacam ini biasanya hanya dapat dilakukan dengan cara datang ke pemutaran-pemutaran swadaya yang dilakukan oleh komunitas film, atau saat festival film di selenggarakan. Memang bukan sebuah hal baru bahwa film pendek sejak kelahirannya selalu termarginalkan keberadaannya. Selain tidak adanya ruang khusus yang disediakan oleh industri ataupun bioskop komersial untuk film pendek, juga akibat bentuk dan cara bertuturnya yang cenderung personal dan spesifik ditujukan kepada khalayak terbatas.

Pada era internet saat ini, film pendek memiliki banyak peluang untuk dapat di tampilkan pada khalayak. Film pendek sebagai produk karya seni bisa dengan mudah mendapatkan ruang untuk menampilkan karya filmnya. Kini penayangan film pendek bisa menggunakan berbagai *platform* internet yang memberikan layanan video (*streaming*) berbasis permintaan (*Video on Demand*).

Dari paparan berbagai alasan tersebut, dipandang penting untuk membuat tulisan tentang potensi film pendek di era internet. Film pendek sebagai salah satu produk karya yang bisa dinikmati khalayak dapat dipetakan alur distribusi serta eksebisinya. Bagaimana dikotomi antara film pendek yang sulit mendapatkan ruang eksebisinya ini, di era internet bisa disaksikan dengan mudah, ditonton sendirian di depan layar kecil. Meskipun pada awalnya film pendek dipandang juga secara eksklusif terikat dengan budaya sinema; pengalaman menonton di tempat gelap bersama-sama akan berbeda. Formulasi fokus permasalahan dalam tulisan ini diharapkan dapat menerangkan hal yang lebih spesifik tentang seberapa potensi film pendek Indonesia di era internet. Untuk itulah tulisan ini dibuat sebagai bahan kajian perjalanan film pendek saat ini, khususnya film pendek yang diciptakan oleh pembuat film pendek di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis observasi dan wawancara dalam mengumpulkan dan mengolah data hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menghasilkan data-data dari media pemutaran atau penayangan film di platform

internet yang legal, seperti Kinosaurus melalui program pemutaran *virtual cinema*, GoPlay Indie, dan beberapa platform internet lainnya yang menayangkan karya film-film pendek dari Indonesia. Menurut Sugiyono, (2007:1), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Lalu menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Krik dan Miller juga memberikan definisi penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Lexy J Moleong, 2010: 4).

Hasil dari pengamatan akan dibahas secara objektif, data-data tersebut akan dikumpulkan melalui wawancara kepada para pengelola media platform pemutaran dengan melihat pada proses perkembangan jumlah film yang ditayangkan dan penonton serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan potensi penyangan film di media internet, selain itu peneliti juga akan mengumpulkan data-data hasil observasi dari data-data penayangan karya film pendek Indonesia yang diputar di luar negeri secara daring. Menurut Johnson (1975: 21) setiap orang dapat melakukan observasi, dari bentuk sederhana sampai pada tingkatan observasi paling kompleks. Metode observasi yang digunakan pada setiap kegiatan penelitian bervariasi, tergantung pada *setting*, kebutuhan dan tujuan penelitian (Santana, 2007: 127). Oleh karena itu observasi yang dilakukan pada penelitian ini akan menggunakan *setting* media-media penayangan film Indonesia, lalu data tersebut akan diolah kemudian dibuat sebuah pembahasan tentang seberapa besar potensi pemutaran film secara daring pada saat ini. Kelebihan teknik observasi terletak pada kemudahan mengakses *setting*. Metode observasi tidak mencolok/ tersamar (*unobtrusive*), tidak menuntut interaksi langsung dengan partisipan. Menurut Webb, dkk., (1996) observasi dapat dilakukan secara tersamar, dengan banyak *setting* dan tipe perilaku. Kelebihan lain terletak pada upaya meminimalisasi potensi dan pengaruh yang ditimbulkan oleh pengamat.

Selain melakukan observasi secara mendalam peneliti juga melakukan wawancara

pada beberapa narasumber yang relevan tentang potensi film pendek di media internet yakni pada pihak pengelola Kinosaursjakarta.com dan GoPlay Indie. Peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar lalu dikembangkan dari hasil jawaban narasumber, karena peneliti lebih mengutamakan potensi-potensi data yang dipaparkan menjadi bahan pembahasan pada penelitian ini. Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu kepada objek yang diwawancarai, wawancara dilakukan oleh peneliti dan objek penelitian yang bisa lebih dari satu sumber, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Meleong, 2010: 186). Ciri wawancara biasanya menggunakan kontak langsung dengan tatap muka antara peneliti dan narasumber atau melalui media penghubung. Proses wawancara juga sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan-pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti. Hal inilah yang akan dilakukan peneliti dalam mengumpulkan dan membahas hasil data penelitian tentang potensi film pendek yang ditayangkan melalui media internet.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Film pendek atau dalam bahasa inggrisnya disebut *short film* pada dasarnya bukanlah film panjang yang dipendekkan. Film pendek dibuat bukan atas pertimbangan minim biaya maupun alasan pemaknaan cerita yang dipersempit. Tetapi pada dasarnya film pendek haruslah memiliki posisi yang berbeda dalam menyikapi ide gagasannya dengan bentuk film lainnya. Biasanya film pendek mengambil tema serta isu yang tidak umum disampaikan oleh film panjang ataupun bentuk film lainnya. Film pendek juga biasanya menawarkan sebuah gagasan untuk disampaikan ke penonton. Gagasan ini bisa merupakan sebuah pernyataan ataupun pertanyaan singkat atas gambar-gambar dan suara dari pengalaman serta pengetahuan pembuat filmnya, yang kemudian bisa di persepsi oleh audiensnya dengan cara berbeda-beda. Dalam hal ini, meskipun film pendek biasanya memiliki durasi yang singkat, cerita film pendek ini dapat memiliki makna yang besar. Film pendek tersebut juga telah mengalami berbagai eksplorasi dari bentuk cerita dan kreasi gaya pengambilan gambar maupun suara yang menghasilkan style yang sangat khas (Prakosa, 2001, h. 25-26). Gagasan ini kemudian diharapkan mampu direspon oleh audiens setelah menyaksikan film tersebut. Harapannya kemudian dapat menciptakan dialog atau diskusi setelah pemutaran durasi film yang pendek, dan waktu untuk berdiskusi setelah menonton bisa lebih panjang.

Istilah film pendek mulai populer sejak tahun lima puluhan. Istilah ini tidak diketahui secara pasti siapa yang menggunakannya pertama kali. Di kelompok masyarakat film di Eropa, kritikus Derek Hill yang pertama kali memaparkan istilah ini ke kalangan luas. Menurutnya, film pendek merupakan film dibawah durasi 50 menit, tidak terbatas pada bentuknya, tidak pula pada jenisnya. Film pendek dapat hanya berdurasi dua menit, yang terpenting ide dan pemanfaatan idenya tersebut (Prakosa, 2008, h. 41). Alur perkembangan film pendek yang dimulai di Jerman mulai dirintis dengan kehadirannya Festival Film Oberhausen yang diinisiasi oleh *West German Assosiation of Adult Education*. Mereka kemudian memperkenalkan istilah *kultur film*. Istilah yang menempatkan film sebagai produk budaya. Sejak saat itu, festival ini selalu mengundang tokoh-tokoh film kaliber internasional yang dapat memberikan informasi terhadap perkembangan film di dunia. Film-film pendek yang diputar banyak menyuarakan dan memberi gambaran kondisi bangsa dan negara asal pembuatnya.



Gambar 1. Suasana festival Oberhausen (sumber: <https://www.kurzfilmtage.de>)

Film pendek bukan menjadi barang baru untuk dibicarakan, serta kehadirannya telah menjadi nuansa segar. Tidak hanya di perfilman Jerman tetapi di perfilman dunia. (Prakosa, 2008, h. 42-44). Di Indonesia sendiri film pendek sudah hadir dari masa orde lama. Pemerintah menggunakannya untuk keperluan politik, propaganda film pembangunan, maka sering disebut sebagai film *Gelora Pembangunan* yang populer di tahun 1960-an. Hingga kemudian Taman Ismail Marjuki (TIM) berdiri pada masa pemerintahan Order baru, Dewan kesenian Jakarta menyelenggarakan festival film mini (Prakosa, 2005, h. 8). Selepas era orde baru, perkembangan film pendek meluas di berbagai kota di Indonesia. Hal ini terjadi akibat dari berubahnya situasi politik dan juga didukung oleh kemunculan teknologi digital yang mempermudah tahapan produksi film pendek. Para penggiat film pendek tersebut memproduksi film pendeknya dengan spirit

kebebasannya membuat karya film dengan seadanya.



Gambar 2. Salah satu adegan pada film *Prenjak* (2016) karya Wregas Bhanuteja (sumber: [semainedelacritique.com](http://semainedelacritique.com))

Belakangan film pendek Indonesia sangat pesat dan menarik perhatian. Beberapa diantaranya mampu menembus ajang festival internasional dan mendapat penghargaan bergengsi. Film pendek berjudul *Prenjak* sutradara Wregas Banuteja mendapatkan penghargaan di *Semaine de la critique* rangkaian *Cannes Film Festival 2017* di Prancis. Selain itu, film pendek lainnya seperti *Kado* Sutradara Aditya Ahmad mendapat penghargaan di *Venice Film Festival 2018*. Bahkan hampir setiap tahun film pendek Indonesia mengirimkan perwakilannya di sirkuit festival kelas dunia.



Gambar 3. Salah satu adegan pada film *Kado* (2018) karya Aditya Ahmad (sumber: <https://www.labiennale.org>)

Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia yang wilayahnya tidak terlalu banyak bersinggungan dengan produk budaya semacam ini, film-film pendek tersebut sangat sulit untuk ditonton. Hanya di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan beberapa kota besar lainnya saja yang terdapat ruang-ruang alternatif untuk melakukan pemutaran film-film seperti ini. Itu pun biasanya hanya dalam jumlah yang sangat terbatas. Padahal film-film ini mampu memberikan pengalaman dan tawaran baru dari bentuk serta cerita film yang biasa tayang di bioskop komersial.

Tidak dipungkiri bahwa upaya-upaya berbagai pihak telah mengusahakan film pendek bisa masuk dan ditayangkan di jaringan bioskop

komersial. Dari pengamatan peneliti sejak di bangku kuliah, pada rentang waktu 2005 hingga 2010 terdapat beberapa kompilasi film pendek (*omnibus*) yang ditayangkan melalui jalur tersebut. Namun, dalam perjalanannya hal tersebut hanya menjadi semacam *trend* yang bersifat sementara. Pada tahun 2013 hingga 2015 jaringan bioskop *21*, menyelenggarakan ajang festival khusus untuk film pendek melalui *XXI Short Film Festival*. Hal ini menjadi salah satu anggapan bahwa jaringan bioskop komersial memberikan perhatian khusus pada film pendek. Namun, kini festival tersebut tidak lagi diselenggarakan. Dari beberapa percobaan yang dilakukan untuk mengangkat film pendek ke wilayah *mainstream* rasanya memang bukan perkara mudah. Film pendek seperti awal keberadaannya masih saja terus terpinggirkan. Hingga pada akhirnya film pendek hanya ada pada saat festival film mengadakan even tahunannya serta pemutaran di ruang alternatif seperti halnya pemutaran film di forum komunitas.

Di era internet, berbagai macam informasi bisa dengan mudah di akses. Hal ini pula yang bisa dimanfaatkan bagi penggiat film untuk mempertemukan film dengan penontonnya. Aspek lain yang menarik dari era ini adalah di mana waktu luang saat jeda pekerjaan biasanya digunakan untuk menonton semua hal yang hadir melalui *gadget* maupun perangkat lainnya. Hal ini juga menjadi kecenderungan pola menonton film yang tidak terbatas pada saat ketika film tersebut ditayangkan. Penonton akan memilih waktu luang mereka sendiri, sehingga mereka tidak terikat oleh waktu tayangan seperti halnya penonton mendapatkan jadwal pemutaran di bioskop ataupun di TV konvensional. Ini merupakan perubahan pola teknologi dan sosial yang sangat baru pada proses menonton film. *Netflix* sebagai salah satu perusahaan yang menyediakan jasa penyedia layanan film *streaming* terus memacu teknologinya untuk memberikan layanan *home theater* bagi khalayak. Dengan adanya persaingan dengan teknologi ini, bioskop-bioskop tidak kemudian memberikan pelayanan yang baik dalam pemutaran film-filmnya. Hal ini pulalah yang mengakibatkan banyak penonton lebih memilih menonton film di ruang keluarganya. Bagi kebanyakan pembuat film, proses penayangan film melalui layanan *streaming* atau *Video on Demand (VOD)* ini hanya dilakukan ketika film telah ditayangkan di layar besar, dan juga setelah batas waktu pemutaran di festival selesai dilakukan. Dengan cara ini, film tidak merubah kodrat sinemanya. Sehingga pemanfaatan jaringan internet bagi film mampu menjangkau penonton di wilayah-wilayah yang sulit mendapatkan akses menonton film tersebut. Dari fenomena tersebut, dampaknya bukan saja bagi film panjang ataupun film komersial, namun juga bagi film-film alternatif yang salah satunya adalah film

pendek yang mendapat kesempatan untuk menayangkan film-film pendek tersebut melalui *flatform online*.

Di Indonesia sendiri, *flatform* dengan berbagai model bisnis berbasis *Video on Demand* (VoD) telah hadir menggantikan penjualan dan penyewaan DVD/Bluray melengkapi siaran TV konvensional. Dari VoD tersebut, muncul juga perkembangan dengan berbagai jenis turunannya, seperti *Subscription Video On Demand* (SVoD) maupun *Transactional Video On Demand* (TVoD). Pada tahun 2020, sedikitnya terdapat sembilan penyedia layanan SVoD yang hadir di Indonesia, antara lain *iFlix*, *Netflix*, *Vidio*, *GoPlay*, *Genflix*, *Bioskoponline*, *CatchPlay*, *Viu*, dan *Disney+Hotstar*. Dari semua penyedia layanan tersebut ada diantaranya yang menyediakan penayangan film pendek, antara lain *GoPlay*, *Genflix*, dan *Viu*. Berbeda halnya dengan *GoPlay* dan *Genflix*, *Viu* hanya menayangkan film pendek dari hasil *original* produksinya sendiri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Gayatri Nadya, Program Manager di Yayasan Cipta Citra Indonesia yang membawahi Kolektif dan Kinosaurs, yang fokus pada kegiatan distribusi dan pemutaran film, pameran, pelatihan dan penelitian di dalam dan di luar Indonesia. Kegiatan Yayasan ini memiliki fungsi yang sangat spesifik dan direncanakan untuk menerapkan ide-ide tentang pengembangan kapasitas pembuat film dan penonton film, sekaligus menggali berbagai potensi ekonomi bagi pembuat film. Gayatri Nadya atau yang biasa dipanggil Nana menyampaikan bahwa melalui Kolektif sebagai insiatif distribusi film sejak 2014, selain bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mengatur pemutaran film, diskusi, dan pelatihan, Kolektif juga membantu mengakuisisi film pendek untuk *flatform* lain sejak tahun 2020. Dari sejak tahun itu, Kolektif telah banyak mengkurasi film pendek ke *flatform online streaming* salah satunya, *Genflix*. Ia menyampaikan bahwa kurang lebih 50-an film pendek dari Indonesia yang masuk ke *flatform streaming online* melalui perjanjian kontrak. Selain kehadiran Kolektif yang basis aktifitasnya di Jakarta, *Fourcolours Films* yang berada di Yogyakarta juga bekerja sama dengan *GoPlay* telah mengembangkan sebuah program *online streaming* untuk film-film pendek Indonesia yang pernah disubmit ke *Jogja-Netpac Asian Film Festival* selama periode 2017-2019. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Asisten Produser *Fourcolours Films*, Intan Nadya menjelaskan bahwa terdapat 118 judul film pendek Indonesia yang telah didistribusikan melalui skema kerja sama *GoPlay Indie*. Dari jumlah tersebut, menurut Intan terdapat beberapa kali gelombang penayangan yang disesuaikan dengan kesiapan dan kelengkapan materi filmnya, sebagian

dari film tersebut tayang pada bulan November 2020.



Gambar 4. Tangkapan layar di laman Gojek.com (sumber: gojek.com)

Sementara itu, *Kinosaurus* yang sejak 2015 telah menjadi budaya sinema di Jakarta melalui berbagai program pemutaran film. Dengan perubahan yang terjadi dalam kondisi pandemi membuat *Kinosaurus* tetap berupaya mendukung kelangsungan karya pembuat film melalui kehadiran *Kinosaurus virtual cinema*.



Gambar 5. Tangkapan layar di laman Kinosaurusjakarta.com (sumber: kinosaurusjakarta.com)

Kegiatan ini merupakan ruang pemutaran daring yang menayangkan film-film pilihan dari berbagai negara yang dapat diakses apabila penonton telah berdonasi pada program pemutaran daring tersebut. Setiap bulan, *Kinosaurus virtual cinema* memutar sedikitnya 7 film pendek yang didominasi film pendek Indonesia. Untuk mendapatkan akses pemutaran tersebut, penonton diharuskan berdonasi satu tiket seharga lima puluh ribu rupiah untuk mencakup 7 film yang bisa di tonton. Harga ini sama seperti donasi saat pemutaran di ruangan, hanya saja berlaku *flat* dan bisa digunakan selama sebulan. Pada saat peneliti melakukan wawancara, program ini telah berjalan selama 4 bulan dan telah melalui *Batch* ke 4. Nana menjelaskan bahwa skema pemutaran film-film ini melalui skema inventif dengan pihak ke tiga. Pemilihan *flatform online steaming* ini mempertimbangkan keamanan serta kemudahannya agar lebih mudah diakses oleh penikmat film, serta diberlakukan *zone blocking* terbatas hanya untuk penonton di Indonesia. Hingga kini, *Kinosaurus virtual cinema* mencoba

menganalisis pola penonton yang biasanya lebih tertarik untuk menonton film pendek yang telah masuk atau mendapatkan penghargaan di festival, atau mengenali siapa sutradara pembuatnya. Menurut Nana, kondisi ini menjadi menarik untuk dijadikan eksplorasi dan eksperimen bagaimana memberi alternatif tontonan yang tidak tersedia di *flatform online* lainnya. Nana juga menambahkan bahwa jumlah penonton setiap bulannya rata-rata berada di 100 hingga 200 penonton. Hal ini menjadi keuntungan tersendiri karena biasanya program pemutaran di ruang Kinosaurs tidak bisa lebih dari 30 orang. Dengan adanya pemutaran daring, jumlah penonton yang bisa menikmati pemutaran film bisa menjadi lebih banyak. Dari fenomena tersebut, Nana melihat ada potensi dan kemungkinan bahwa meskipun ada pemutaran *offline* kembali diadakan, kehadiran pemutaran daring ini bukan menggantikan, akan tetapi menambah jalur distribusi film pendek yang lebih beragam.

Dengan hadirnya berbagai *flatform online streaming* ini membuka kesempatan bagi semua pembuat film untuk mengedarkan filmnya masuk ke *flatform* yang telah tersedia tersebut. Film-film pendek yang bisa diterima di *flatform* tersebut bisa merupakan film lama yang telah di produksi maupun film yang baru saja selesai di produksi. Menurut Nana, pembuat film hanya tinggal memilah *flatform* mana yang akan ia pilih yang sesuai dengan keinginannya. Hal ini terkait dengan pilihan beberapa *flatform* yang menyediakan *Subscription Video on Demand* (SVoD) maupun *Transactional Video On Demand* (TVoD).

Terkait dengan pasar film pendek, menurut Nana perlakuannya harus berbeda dengan pasar untuk film panjang. Ia berpendapat bahwa secara format dan konteks dan cara menikmatinya juga berbeda. Ini menjadi keuntungan tersendiri bagi film pendek. Hal ini terbukti dari bagaimana penonton tidak perlu membutuhkan banyak waktu untuk berkenalan atau mengetahui terkait isu tertentu, dan pada akhirnya ada sesuatu yang tetap bisa dibicarakan. Bukan lagi tentang filmnya, tetapi bagaimana isu ini menjadi lebih menarik ketika disajikan melalui film pendek.

Dari hasil pengamatan tersebut, film pendek di era internet telah memiliki kesempatan yang sama seperti halnya bentuk film lainnya. Meskipun pada dasarnya keuntungan bukanlah tujuan dari terciptanya karya film pendek, akan tetapi potensi ini dapat memberi dampak positif sekaligus energi baru bagi pembuat film pendek untuk menciptakan film-film pendek selanjutnya.

## PENUTUP

Film pendek dalam konteks budaya sinema, merupakan representasi gagasan yang menawarkan pengalaman bagi khalayak melalui

tontonan di ruang gelap dengan di layar besar yang mampu memberikan pengalaman menonton yang berbeda. Dengan kehadiran teknologi semacam layanan film *streaming* atau *Video on Demand (VoD)* tidak mungkin bisa dicegah penyebarannya. Pembuat film dalam hal ini harus mampu bernegosiasi dengan keadaan serta memanfaatkan teknologi yang ada. Dalam hal ini, film pendek yang pada awalnya sulit berada di wilayah *mainstream* kini bisa terbuka peluangnya dan memiliki potensi yang sama dengan bentuk film lainnya. Sehingga film pendek saat ini mampu menjadi tontonan alternatif dan keberadaannya tidak hanya menjadi tontonan eksklusif, akan tetapi dapat diakses oleh seluruh kalangan yang kemudian dapat menghasilkan keuntungan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Gayatri Nadya selaku Program Manager Yayasan Cipta Citra Indonesia yang membawahi Kolektif dan Kinosaurs, Intan Nadya selaku Asisten Produser di Fourcolours Films, Wregas Bhanuteja dan Aditya Ahmad yang telah membantu menyediakan data untuk akses penulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Prakosa, G. (2008). *Film Pinggiran*. Jakarta: FFTV-IKJ & YLP.
- Prakosa, G. (2005). *Film Pendek Independen Dalam Penilaian*. Jakarta: Komite Film Dewan Kesenian Jakarta dan Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Prakosa, G. (2001). *Ketika Film Pendek Bersosialisasi*. Jakarta: Yayasan Layar Putih.
- Gasella, S. (2020). *Dinamika Distribusi Film di Era Platform Streaming yang Semakin Booming*. Kumparan.Com <https://kumparan.com/shandy-gasella/dinamika-distribusi-film-di-era-platform-streaming-yang-semakin-booming-1uNNDr45BCs>
- Johnson, J. (1975). *Doing Field Research*, Newyork: Free Press.
- Lexy J. Meleong, (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Santana, Septiawan K., (2007). *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Webb, E. J., Campbell D.T., Schwartz R.D., & Sechrest L., (1966) *Unobtrusive Measures: Nonreactive Research In The Social Sciences*. Chicago: Rand McNally.